

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

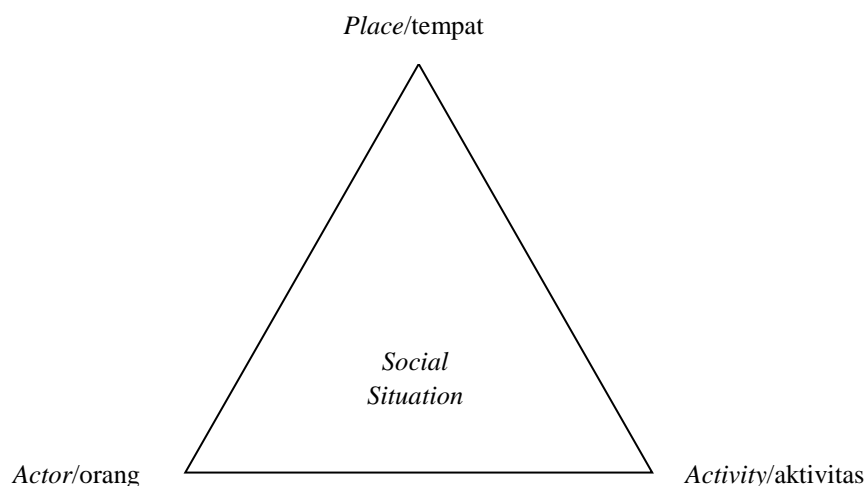
Pada proses penelitian ini, hal pertama yang dilakukan adalah mencari artikel penelitian sesuai tema persepsi masyarakat terhadap perkembangan pariwisata. Ditemukan artikel jurnal yang menyerupai tema serta lokasi yang dijadikan fokus penelitian yaitu *A comparison of resident's attitudes toward tourism in 10 New Zealand destinations* dari RW Lawson, J. Williams, T Young dan J Cossens (1998). Dari penelitian tersebut didapatkan hasil perbandingan sikap masyarakat di 10 kota tujuan destinasi dengan skala multidimensional yang diukur oleh beberapa dampak dari pembangunan pariwisata. Dampak pembangunan yang diperoleh dari artikel jurnal tersebut dijadikan acuan sebagai pedoman wawancara pada penelitian ini. Dalam artikel jurnal tersebut diperoleh beberapa dampak dari pembangunan pariwisata diantaranya ekonomi, lapangan pekerjaan, infrastruktur dan fasilitas. Selain itu, ditemukan pula artikel jurnal dengan judul "*Understanding Community Attitudes Towards Tourism and Host–Guest Interaction in the Urban–Rural Border Region*" oleh Jiaying Zhang, Robert J. Inbarkan & Mervyn S. Jackson (2006) yang mendefinisikan sikap masyarakat terhadap pariwisata menggunakan model lima faktor untuk mendapatkan dampak kepribadian dan etnis terhadap sikap masyarakat dalam perkembangan pariwisata. Selain itu dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Zhang, et.al (2006) telah memberikan bukti bagaimana latar belakang yang berbeda dapat mempengaruhi sudut pandang yang berbeda sehingga faktor seperti demografi dan sosiografi dapat mempengaruhi perilaku masyarakat. Sementara itu, pada penelitian ini metodologi yang digunakan mengikuti pendekatan etnografi dari Model Spradley yang menerapkan empat jenis analisis yaitu, analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema. Akan tetapi, pada penelitian ini hanya menggunakan analisis domain dengan melibatkan sebuah studi literatur, diikuti fase kualitatif dengan melakukan *probing* pada wawancara *semi-structured* yaitu

menggunakan pedoman wawancara yang dapat dikembangkan dari jawaban narasumber.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi oleh Spradley dinamakan ‘*social situation*’ atau sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Situasi sosial dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 3.1 Situasi Sosial (Social Situation)

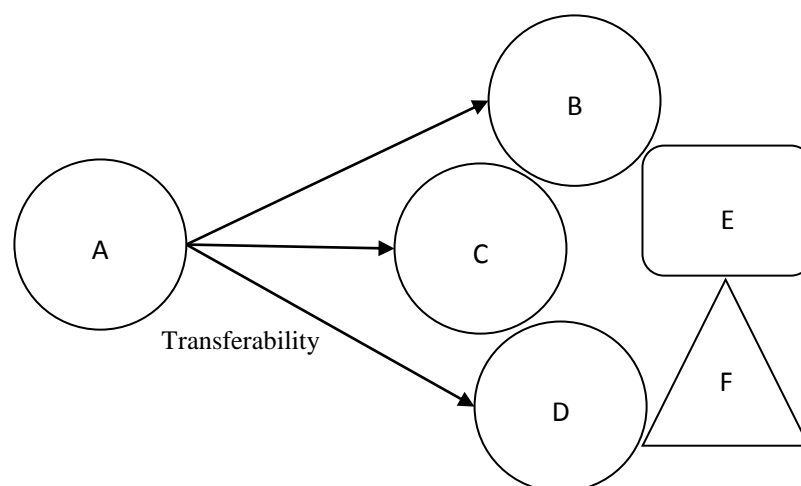
Sumber : *Metodologi Penelitian Sugiyono, 2014*

Tetapi sebenarnya obyek penelitian kualitatif, juga bukan semata-mata pada situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen tersebut, tetapi juga bisa berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang kendaraan dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari (Sugiyono, 2010).

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2010) sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Pada penelitian kualitatif, saat memasuki situasi sosial tertentu, lakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena, pengambilan sampel tidak diambil secara *random*. Hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut. Hasil penelitian tersebut dapat ditransferkan atau diterapkan ke situasi sosial (tempat lain), apabila situasi sosial lain tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti.



**Gambar 3.2 Model generalisasi penelitian kualitatif.
Sampel purposive hasil dari A dapat ditransferkan hanya**

Sumber : *Metodologi Penelitian Sugiyono, 2014*

Pada penelitian ini, menggunakan sampel masyarakat desa wisata yang ada di Kabupaten Bandung. Secara geografis Kabupaten Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat dengan Soreang sebagai Ibu Kota Kabupaten. Kabupaten Bandung terletak di antara 6°41'-7°19' Lintang Selatan dan 107°22'-108°5' Bujur Timur. Luas wilayah keseluruhan sebesar 1.762,39 km² dengan batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

- a. Utara : Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung, dan Kabupaten Sumedang
- b. Timur : Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Garut
- c. Selatan : Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur
- d. Barat : Kabupaten Cianjur dan Bandung Barat
- e. Tengah : Kota Bandung dan Kota Cimahi

Sebagian besar wilayah Kabupaten Bandung adalah pengunungan, dengan iklim tropis dan curah hujan rata-rata pada tahun 2015 adalah 6,55 mm/hari kecuali wilayah utara yang merupakan dataran rendah. Diantara puncak-puncaknya adalah Gunung Patuha, Gunung Malabar, serta Gunung Papandayan, dan Gunung Guntur semuanya merupakan perbatasan Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur.

Kabupaten Bandung terdiri dari 31 Kecamatan, 270 Desa dan 10 Kelurahan. Jumlah desa dan kelurahan menurut kecamatan di Kabupaten Bandung pada tahun 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Kecamatan dan Desa Kab. Bandung

No	Kode BPS	Kecamatan	Klasifikasi		Jumlah
			Desa	Kelurahan	
1.	010	Ciwidey	7	0	7
2.	011	Rancabali	5	0	5
3.	020	Pasirjambu	10	0	10
4.	030	Cimaung	10	0	10
5.	040	Pangalengan	13	0	13
6.	050	Kertasari	8	0	8
7.	060	Pacet	13	0	13

8.	070	Ibun	12	0	12
9.	080	Paseh	12	0	12
10.	090	Cikancung	9	0	9
11.	100	Cicalengka	12	0	12
12.	101	Nagreg	8	0	8
13.	110	Rancaekek	13	1	14
14.	120	Majalaya	11	0	11
15.	121	Solokanjeruk	7	0	7
16.	130	Ciparay	14	0	14
17.	140	Baleendah	3	5	8
18.	150	Arjasari	11	0	11
19.	160	Banjaran	11	0	11
20.	161	Cangkuang	7	0	7
21.	170	Pameungpeuk	6	0	6
22.	180	Katapang	7	0	7
23.	190	Soreang	10	0	10
24.	191	Kutawaringin	11	0	11
25.	250	Margaasih	6	0	6
26.	260	Margahayu	4	1	5
27.	270	Dayeuhkolot	5	1	6
28.	280	Bojongsoang	6	0	6
29.	290	Cileunyi	6	0	6
30.	300	Cilengkrang	6	0	6
31.	310	Cimencyan	7	2	9

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2016*

Dari data diatas, penulis hanya memfokuskan lokasi penelitian pada 10 desa wisata yang sudah ditetapkan secara resmi melalui SK Bupati Kabupaten Bandung. Menurut situs resmi Provinsi Jawa Barat ada 10 desa wisata yang diresmikan Bupati Kabupaten Bandung H. Dadang M. Nasser, S.H., M. Ipol pada tahun 2010 dan disahkan tahun 2011, yaitu:

1. Desa Alamendah Kecamatan Rancabali dengan keunggulan aneka makanan olahan, kerajinan tangan, pertanian dan perkebunan.

2. Desa Mekarsari/Gambung Kec. Pasirjambu dengan keunggulan aneka makanan olahan stroberi, kerajinan tangan, peternakan, perikanan, pertanian dan seni budaya.
3. Desa Panundaan Kec. Ciwidey dengan peternakan kelinci, pertanian, perikanan dan kerajinan tangan.
4. Desa Lebakmuncang Kec. Ciwidey dengan kerajinan tangan dan wisata agro edukasi.
5. Desa Lamajang Kec. Pangalengan dengan seni budaya, homestay, kuliner, pertanian, peternakan
6. Kelurahan Jelekong Kec. Baleendah dengan seni budaya, seni lukis, dan kuliner tradisional.
7. Desa Ciburial Kec. Cimencyan dengan seni budaya dan peternakan
8. Desa Cinunuk Kec. Cileunyi dengan kampung seni, kuliner tradisional
9. Desa Laksana Kec. Ibum dengan kawah kamojang, seni budaya, kuliner tradisional, peternakan, pertanian dan perkebunan
10. Desa Rawabogo Kec. Ciwidey dengan seni budaya, kuliner tradisional, pertanian dan perkebunan.

Kriteria pengambilan sampel penelitian merupakan masyarakat lokal yang terkena atau tidak terkena dampak pariwisata dan berprofesi sebagai aparat desa dalam lingkup rukun warga dan rukun tetangga, pedagang yang merupakan warga lokal, pelaku usaha kecil menengah (UKM) atau usaha perseorangan (mandiri), anggota pengelola desa wisata, dan warga masyarakat biasa yang berada di sekitar sekretariat desa wisata maupun balai desa. Kriteria pengambilan sampel penelitian tersebut dipilih karena dianggap mampu menjawab setiap pertanyaan dan memberikan informasi yang dibutuhkan guna kepentingan penelitian. Oleh karena itu, didapatkan data informan yang merupakan narasumber pada penelitian ini sebagai berikut,

Tabel 3.2 Daftar Narasumber Penelitian

No	Desa Wisata	Nama Narasumber	Pekerjaan
1.	Rawabogo	1. Encep Rahmat	1. Buruh

		2. Pian 3. Rokayah	2. Pengelola 3. Ibu Rumah Tangga
2.	Lebakmuncang	1. Cucu 2. Ipah 3. -	1. Pemilik <i>Homestay</i> 2. Pemilik <i>Homestay</i> 3. Ibu Rumah Tangga
3.	Panundaan	1. Ajang 2. Eti 3. -	1. Pengelola 2. Pemilik <i>Homestay</i> 3. IRT
4.	Alamendah	1. Ujang 2. Euis 3. Iin	1. Pedagang 2. Pedagang 3. Ketua RT
5.	Lamajang	1. Ade 2. Eman 3. Nunu	1. Pelaku Budaya 2. Pedagang 3. Tukang Ojek
6.	Mekarsari	1. Imas 2. Asep 3. Tina	1. Pemilik Warung 2. Tukang Ojek 3. -
7.	Ciburial	1. Gandi 2. Dadang 3. Siti	1. Ketua Dusun 2. Ketua Dusun 3. Ibu Rumah Tangga
8.	Cinunuk	1. Karang Taruna 2. -	1. Pelajar 2. Ibu Rumah Tangga
9.	Jelekong	1. Dede 2. Suherman 3. Chandra	1. Pemilik <i>Gallery</i> 2. Pelukis 3. Ex-Pengelola
10.	Laksana	1. Evi	1. Ibu Rumah Tangga

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

C. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini variabel penelitian merupakan kriteria yang akan digunakan untuk mengidentifikasi indikator tingkat atau indeks iritasi yang dihasilkan dari dampak perkembangan pariwisata dengan observasi dan survey persepsi masyarakat desa. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan model *Irritation Index Doxey's* (1976) sebagai skala pengukuran persepsi masyarakat terhadap dampak perkembangan pariwisata dengan indikator setiap tingkat iritasinya nya sebagai berikut,

1. *Euphoria*

- a. Kedatangan wisatawan disambut baik dengan keramah tamahan masyarakat.
- b. Umumnya destinasi belum memiliki perencanaan.

2. *Apathy*

- a. Wisatawan merupakan sesuatu yang lumrah bagi masyarakat.
- b. Hubungan masyarakat dengan wisatawan didominasi hubungan komersial.

3. *Annoyance*

- a. Titik kejenuhan hampir dicapai dan masyarakat merasa terganggu dengan kehadiran wisatawan.
- b. Perencanaan umumnya bersifat meningkatkan prasarana dan sarana tanpa ada usaha membatasi.

4. *Antagonism*

- a. Masyarakat secara terbuka menunjukkan ketidak senangannya dan melihat wisatawan sebagai sumber masalah,
- b. Perencana baru menyadari pentingnya perencanaan menyeluruh.

Selain itu, variabel pada penelitian ini mengulas variabel independen dari studi Lankford dan Howard (1994) meliputi, lama tinggal, ketergantungan ekonomi pada pariwisata, jarak pusat kegiatan pariwisata dari rumah responden, keterlibatan masyarakat dalam pembuatan keputusan pariwisata, tempat kelahiran, tingkat pengetahuan tentang pariwisata, tingkat kontak dengan wisatawan (dalam Cavus dan Tanrisevdi, 2003). Adapun

pedoman wawancara yang dibuat, guna membatasi permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian sesuai variabel independen diatas diantaranya,

1. Mengetahui profil responden.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis persepsi responden terhadap kedatangan wisatawan (sesuai *Irritation Index* dari Doxey).
3. Mengidentifikasi dan menganalisis persepsi responden terhadap potensi keuntungan ekonomi.
4. Mengidentifikasi persepsi dan harapan responden terhadap daya tarik alam, seni dan budaya.
5. Memberikan gambaran mengenai tingkatan iritasi pada masyarakat desa wisata terhadap aktivitas pariwisata.

Pedoman wawancara tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan megambaran beberapa indikator pada tingkatan indeks iritasi Doxey's. Indikator tersebut diambil dari artikel jurnal yang menyebutkan bahwa faktor demografi dan sosiologis dapat mempengaruhi sikap/perilaku masyarakat terhadap pariwisata. Selain itu faktor ekonomi diambil guna membuktikan dampak ekonomi yang dihasilkan dari pariwisata itu dirasakan atau tidak oleh masyarakat. Kerangka model Doxey's digunakan untuk mengidentifikasi indikator baru yang mungkin muncul pada tingkat indeks iritasi sesuai persepsi masyarakat di desa wisata Kabupaten Bandung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

1. Participant Observation

Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat topik penelitian (Emzir, 2014). Sementara Susan Stainback (1988) menyatakan "*In participation observation, the researcher observes what people do, listent to what they say, and participates in their activities*" (dalam Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini peneliti ikut merasakan apa yang dirasakan partisipan dan terlibat langsung kedalam

aktivitas mereka saat melakukan observasi. Dengan begitu, dalam *Participan Observation* dilakukan dua peran yaitu, sebagai anggota dalam kehidupan masyarakat dan sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang perilaku masyarakat dan individunya. Observasi ini dilakukan dengan langsung mendatangi 10 desa wisata Kabupaten Bandung dengan mengamati dan menganalisa kondisi dan karakteristik masyarakat serta aktivitas yang berada di sekitar balai desa/sekretariat desa wisata.

2. *In Dept Interview*

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk melakukan pertukaran informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat memperoleh inti dan makna dalam topik tertentu. Esterberg (2002) mendefinisikan *interview* sebagai berikut

“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about particular topic” (dalam Sugiyono, 2014).

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*) dan jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman wawancara mengenai tanggapan/persepsi masyarakat terhadap potensi keuntungan ekonomi dari aktivitas pariwisata, daya tarik alam, seni budaya serta kualitas pengelolaannya juga persepsi mereka terhadap perkembangan pariwisata didaerahnya secara keseluruhan. Adapun waktu pelaksanaan wawancara sebagai berikut,

Table 3.3 Waktu Pelaksanaan Wawancara

No	Desa Wisata	Hari, Tanggal	Waktu (WIB)
1	Rawabogo, Ciwidey	Selasa, 2 Mei 2017	10.00 – selesai

2	Lebakmuncang, Ciwidey	Selasa, 2 Mei 2017	13.00 – selesai
3	Panundaaan, Rancabali	Kamis, 4 Mei 2017	10.00– selesai
4	Alamendah, Ciwidey		13.00 – selesai
5	Lamajang, Pangalengan	Senin, 8 Mei 2017	10.00 – selesai
6	Mekarsari, Pasirjambu	Selasa, 9 Mei 2017	09.00 – selesai
7	Ciburial, Cimenyan	Rabu, 17 Mei 2017	08.00 – selesai
8	Cinunuk, Cileunyi		13.00 – selesai
9	Jelekong, Baleendah	Senin, 22 Mei 2017	08.00 – selesai
10	Laksana, Ibum	Rabu, 24 Mei 2017	08.30 – selesai

Sumber : *Hasil Olahan Data, 2017*

3. Studi Literatur

Studi literatur yang akan dilakukan yaitu dengan cara mempelajari berbagai sumber tertulis baik berbentuk fisik seperti buku-buku kepariwisataan maupun lintas ilmu pariwisata yaitu sosiologi pariwisata yang secara khusus membahas mengenai kemasyarakatan dalam bidang pariwisata, selain itu penulis juga mengumpulkan sumber tertulis dalam bentuk elektronik seperti artikel jurnal internasional seperti *Tourism Management, Annals of Tourism Research, Social and Behavioral Science*, dan sebagainya juga beberapa *paper* dari *conference*.

4. Dokumentasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menganalisis, mempelajari, dan memahami setiap bahan tertulis maupun tidak tertulis yang ada di tempat penelitian, yaitu profil desa dan profil desa wisata Kabupaten Bandung. Dalam hal ini dokumentasi gambar yang terdapat saat observasi ke lapangan diperlukan untuk memberikan gambaran kondisi desa wisata kedalam penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara mendokumentasikan foto-foto dari 10 desa wisata yang ada di Kabupaten Bandung.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena

ini disebut variabel penelitian. Dalam penelitian kualitatif alat pengumpulan data berupa:

1. Pedoman catatan lapangan yang digunakan saat melakukan kegiatan pengamatan secara langsung (observasi) mengenai kajian penelitian yang terdiri dari konsep desa wisata menurut masyarakat sekitar, aparat desa dan pengelola desa wisata serta potensi juga kendala menurut pandangan masyarakat terkait pengembangan pariwisata di desanya masing-masing meliputi sarana dan fasilitas umum.
2. Pedoman wawancara digunakan saat melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berhubungan dalam penelitian.
3. Kamera dan *recorder* digunakan untuk mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.
4. Dokumen-dokumen pendukung berupa profil desa maupun desa wisata yang penulis kumpulkan sebelum penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian etnografi, analisis merupakan suatu proses penemuan pertanyaan. Sebagai pengganti datang ke lapangan dengan pertanyaan spesifik, peneliti etnografi menganalisis data lapangan yang dikumpulkan dari observasi partisipan untuk menemukan pertanyaan (Emzir, 2014). Sementara dalam pengertian umum, semua analisis etnografi akan melibatkan pencarian melalui catatan lapangan anda untuk menemukan pola-pola budaya (Spradley, 1980: 85; Emzir, 2014). Terdapat empat jenis analisis yang dikemukakan oleh Spradley (1997) yaitu,

1. Analisis Domain, yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial. Melalui pertanyaan umum dan pertanyaan rinci hingga ditemukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai pijakan penelitian selanjutnya. Semakin banyak domain yang dipilih, semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian. Dalam analisis domain yang perlu dilakukan adalah memilih hubungan semantik tunggal untuk memperoleh jenis hubungan yang ada, bentuk, *claim* dan argumen dari data yang diperoleh selama penelitian melalui transkrip. Setelah itu membuat lembar kerja analisis untuk

mencantumkan hubungan sematik yang di dapatkan dari hasil analisis transkrip penelitian dan memilih sebuah sampel dari catatan lapangan dengan mengambil beberapa paragraf. Lalu mencari istilah cover dan istilah tercakup untuk melengkapi hubungan sematik dan konsultasikan dengan ahli untuk memperoleh pandangan lain mengenai hasil analisis yang didapatkan. Setelah itu, dilakukan pencarian domain menggunakan hubungan sematik yang berbeda dan membuat semua daftar domain yang sudah teridentifikasi dengan tujuan mencoba mengidentifikasi kategori budaya dan memperoleh tinjauan mendalam tentang suasana budaya yang diteliti.

2. Analisis Taksonomi, yaitu menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya. Dalam tahapan ini penyelidikan tentang domain budaya diperdalam dengan menemukan domain yang tersusun. Susunan ini dapat direpresentasikan melalui sebuah taksonomi. Lalu setelah taksonomi tersusun, langkah selanjutnya adalah mencari hubungan antar unit terkecil dan istilah yang tercakup dalam domain tersebut. Setelah itu domain-domain yang lebih inklusif dicari dan dimasukkan sebagai subbagian dari domain yang dianalisis. Setelah itu peneliti dapat membangun taksonomi tentatif berbentuk diagram dan sebagainya untuk diobservasi dan memeriksa analisis sebelumnya. Terakhir membangun sebuah taksonomi lengkap.
3. Analisis Komponen, yaitu mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antar elemen. Setelah itu memilih sebuah domain untuk analisis dan membuat daftar semua kontras yang ditemukan lalu mempersiapkan lembar kerja paradigma dan mengidentifikasi dimensi-dimensi kontras yang memiliki nilai biner. Lalu gabungkan dimensi kontras yang berhubungan menjadi satu yang memiliki nilai ganda. Setelah itu persiapkan kontras untuk atribut yang hilang lalu melakukan observasi selektif untuk memunculkan informasi yang hilang dan mempersiapkan sebuah paradigma lengkap.
4. Analisis Tema Budaya, yaitu mencari hubungan di antara domain dan hubungan dengan keseluruhan, yang selanjutnya dinyatakan ke dalam

tema-tema sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian. Membuat suatu analisis komponensial dari istilah cover untuk domain bertujuan untuk mencari domain yang lebih luas yang mencakup latar budaya. Kemudian cari kesamaan di antara dimensi kontras setelah itu melakukan identifikasi perorganisasian domain dengan mengorganisasikan sejumlah informasi dalam penyajian yang dinamis. Lalu buat diagram skematis tentang latar budaya dengan mencoba dan memvisualisasikan hubungan di antara domain-domain.

Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan yaitu analisis domain dengan membuat domain-domain dari respon masing-masing narasumber ketika wawancara. Dengan membuat tabel berisikan domain sebagai *coding* dan mengelompokkan respon narasumber berdasarkan desa. Setelah itu, mengelompokkan respon sesuai domain yang sudah dibuat dan menganalisis hasil wawancara dengan membuat tabel per-domain yang berisikan *claim* dan *argument* yang di dukung oleh *evidence* dari hasil wawancara kepada 27 narasumber.